

BELAJAR NASKAH KUNO BERSAMA PEMUDA KEMALIQ DUSUN RANGET KECAMATAN NARMADA LOMBOK BARAT

Oleh : Muh. Syahrul Qodri, Marii, Aswandikari Mahmudi Efendi, Murahim
Email : syahrul_qodri@unram.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada para pemuda kemaliq Dusun Ranget Kecamatan Narmada tentang bagaimana membaca, menerjemahkan, dan mengkaji naskah kuno masyarakat Sasak (*naskah kuno Sasak*), guna menumbuh-kembangkan minat mereka di bidang naskah kuno secara khusus dan sosial budaya pada umumnya, sebagai upaya menggali nilai-nilai luhur peninggalan masyarakat di masa lalu. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan pembelajaran bagaimana cara membaca naskah kuno Sasak, menerjemahkannya, dan menggalinya, dengan mengadakan pertemuan berulang kali layaknya di perkuliahan. Target luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan kemampuan membaca dalam memahami naskah kuno Sasak, dan melahirkan satu jurnal pengabdian yang dipublikasikan lewat jurnal ilmiah yang terakreditasi secara nasional. Adapun hasil yang diperoleh dalam program pengabdian ini adalah bahwa para pemuda kemaliq Ranget sangat antusias dalam menerima proses pembelajaran ini, meski tidak semua dapat mencapai target standar yang diharapkan dikarenakan kondisi lingkungan dan kondisi cuaca pada saat pelaksanaan kegiatan.

Kata Kunci : belajar, naskah kuno

PENDAHULUAN

Ranget, sebuah dusun di sekitaran lereng gunung Rinjani. Dusun ini cukup dikenal karena memiliki mata air yang sangat jernih dan alami, dan menjadikan dusun ini sebagai salah satu destinasi wisata yang cukup ramai dikunjungi tahun-tahun terakhir ini. Dusun Ranget terletak di kawasan hutan Sesaot, namun secara administratif masuk dalam lingkup desa Suranadi, Kecamatan Lombok Barat.

Seiring dengan banyaknya pengunjung dari berbagai daerah, para pemuda dusun Ranget mulai mengelola secara swadaya lokasi wisata tersebut. Dimulai dari penataan tempat pemandian, pemurnian mata air, retribusi parkir kendaraan bermotor, hingga berbagai

program lainnya yang sekiranya dapat mendukung kegiatan pariwisata dimaksud, yang pada akhirnya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dusun Ranget.

Salah satu program yang sangat menarik perhatian adalah program “Kembali ke Asal”, yakni sebuah program dalam mempelajari berbagai kerifan lokal masyarakat Sasak sebagai pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka percaya bahwa orang-orang terdahulu adalah orang-orang yang sangat bijak, dan meninggalkan berbagai jejak agar dapat diikuti dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Begitu banyak pembelajaran orang tua terdahulu yang dapat dijadikan pedoman, antara lain bagaimana mengelola hutan, mengelola air, mengelola sawah dalang, bahkan sampai bagaimana mencari

penghidupan secara jujur dan cerdas. Kesemua kearifan itu diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, entah itu melalui perlambang khusus, ataupun melalui tulisan-tulisan yang termuat dalam naskah-naskah kuno.

Untuk itulah, salah satu program para pemuda dusun Ranget adalah belajar membaca naskah Kuno, baik yang berbahasa Kawi maupun yang berbahasa Arab-Melayu.

Dalam berbagai naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat Sasak terdapat banyak sekali pembelajaran yang dapat dipetik untuk dijadikan landasan dalam berpijak menghadapi tantangan masa kini. Jika dikaji lebih mendalam, naskah-naskah kuno tidak saja berisi tentang cerita-cerita dari masa lalu atau sekadar dongeng, tapi juga berisi tentang berbagai macam kearifan lokal dan ilmu pengetahuan praktis. Misalnya ilmu pengetahuan tentang pengobatan tradisional, resep makanan tradisional, kiat sehari-hari, ilmu perbintangan untuk navigasi, pertanian, dan lainnya. Ilmu-ilmu tersebut mengandung kearifan lokal yang berdasarkan pada unsur spiritual yang bersinergi dengan lingkungan sekitar. Nenek moyang kita secara arif telah memikirkan pemecahan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala unsur.

Siti Chamamah Soeratna dalam *Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya* (2003) menyatakan naskah klasik menyimpan berbagai informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat teks sastra, sejarah, pengobatan, adat istiadat, agama, hukum, silsilah keluarga/masyarakat, dan sebagainya.

Pengkajian atau penelitian naskah kuno merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan metodologinya. Setelah itu, segala informasi yang didapat dari naskah kuno dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas untuk

kepentingan praktis maupun penggalian kembali ilmu pengetahuan masa lalu sebagai basis penyelesaian masalah-masalah kemasyarakatan masa kini. Hal yang paling urgent adalah mengenai pengenalan identitas diri, yang umumnya bisa ditelusuri melalui naskah-naskah kuno.

Akan tetapi, persoalan yang muncul adalah keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai naskah kuno tersebut. Bahkan para tokoh masyarakat setempat angkat atngan jika diminta membacakan naskah kuno yang mereka miliki sebagai pusaka leluhur. Artinya, para pemuda tersebut sangat membutuhkan dukungan berupa pembelajaran bagaimana memahami naskah kuno Sasak, dan bagaimana dapat memetik ilmu di balik makna yang terkandung di dalamnya. Berangkat dari sinilah, kami TIM Pengabdian Universitas Mataram yang bergerak di bidang sastra daerah bermaksud untuk memberikan dukungan pada program tersebut melalui program pengabdian Universitas Mataram.

Selain naskah kuno, salah satu peninggalan dari para leluhur Sasak yang tidak kalah penting adalah *kemaliq*. *Kemaliq* merupakan sebuah tempat yang disucikan dan disakralkan oleh masyarakat Sasak karena memiliki aura atau energi positif yang kuat, sehingga sering didatangi sebagai tempat berdoa atau melakukan ritual-ritual khusus. Di dalam kawasan dusun Ranget ini, terdapat sebuah kemaliq yang sangat sakral dan disucikan oleh masyarakat dusun Ranget. Karena itulah kemudian para pemuda dusun Ranget menyebut diri mereka sebagai Pemuda Kemliq Ranget.

Untuk itulah kami memberikan tajuk pada pengabdian kali ini dengan judul Belajar Naskah Kuno, Bersama Pemuda Kemaliq Ranget Kecamatan Narmada Lombok Barat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi dan pengenalan terkait

pernaskahan kuno masyarakat Sasak kepada peserta yakni para pemuda yang menamakan dirinya sebagai Pemuda Kemaliq Ranget. Para pemuda ini adalah para penjaga kemaliq Ranget yang berlokasi di dusun Ranget kecamatan Narmada. Kemaliq yang dijaga merupakan warisan budaya dari para leluhur mereka.

Pada pertemuan ini, di samping dihadiri oleh sekitar 21 orang peserta dari pemuda tersebut, banyak juga anak-anak kecil dan ibu-ibu yang turut serta menghadiri kegiatan tersebut, sekedar menyaksikan kegiatan yang kami lakukan.

Pada pertemuan berikutnya, baru diadakan pembelajaran langsung kepada siswa. Proses pembelajaran membaca naskah kuno ini, tentu saja tidak cukup hanya dengan sekali dua kali pertemuan, tetapi dibutuhkan beberapa kali pertemuan untuk memantapkan bacaan. Terlebih lagi dengan menerjemahkannya, sehingga dibutuhkan paling tidak satu semester perkuliahan.

Akan tetapi, berhubung dalam sebuah program pengabdian yang hanya menyediakan waktu terbatas, tentu saja semuanya juga terbatas, termasuk jumlah pertemuan, sarana dan prasarana, dan juga tempat pelaksanaannya juga terbatas. Namun demikian, hal tersebut tidak menurunkan minat dan semangat dari para peserta.

Untuk memaksimalkan capaian kegiatan tersebut, TIM Pengabdian bekerja sama dengan lembaga Bencingah Institut yang memang bergerak di bidang kebudayaan. Pimpinan dari lembaga tersebut merupakan salah seorang tokoh budayawan yang kami nyatakan sebagai ahli dalam bidang tersebut, untuk turut serta dalam pemberian materi dan proses belajar mengajar dalam kegiatan ini. Di samping itu, kami juga memberikan semacam bahan ajar yang sudah kami sediakan berupa buku cara membaca tekepan Sasak yang biasa digunakan dalam perkuliahan Bahasa Kawi

di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Unram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam nuansa yang dingin menyejukkan, di bawah pepohonan yang rindangkami dari TIM Pengabdian Unram beserta sejumpah peserta didik (21 orang) ditemani oleh kepala Dusun Ranget, mengadakan kegiatan perkenalan dan sekaligus mendeskripsikan tentang naskah kuno Sasak.

Suasana inilah yang mengiringi pertemuan awal kami dalam program pengabdian ini. Meski demikian, kami merasa optimis untuk tetap melaksanakannya karena menurut informasi dari kepala sekolah, pembelajaran *naskah kuno Sasak* sangat dibutuhkan oleh mereka.

Pada pertemuan awal, terlihat jelas antusias para peserta mengikuti kegiatan pembelajaran *naskah kuno Sasak* yang disampaikan oleh TIM pengabdian Unram. Antusiasme tersebut ditandai dengan kehadiran para siswa yang penuh, yaitu berjumlah 21 orang. Bahkan beberapa ibu-ibu sambil menemani anaknya bermain juga ikut serta dalam proses pembelajaran tersebut.

Adapun materi yang disampaikan dalam pertemuan awal ini adalah tentang pentingnya mempelajari *naskah kuno Sasak* Sasak, meski harus belajar membaca bahasa Kawi. Hal ini dikarenakan oleh bahasa pengantar dalam konteks karya sastra pada masa-masa itu adalah menggunakan bahasa Kawi. Kata Kawi sendiri artinya adalah karangan, yang menandakan bahwa Kawi bukanlah berasal dari sebuah bangsa tertentu, melainkan sebuah bahasa tulis yang digunakan pada masa tersebut.

Konsep makna aksara Ha Na Ca Ra Ka di kalangan masyarakat Sasak berbeda dengan masyarakat pendukung aksara lainnya. Bangsa Jawa mengacu pada konsep Aji Saka, pada masyarakat Bali dimaknai dengan konsep Hindu dan pada masyarakat

Sasak lebih mengarah pada upaya inkulturasi dengan Islam. Beberapa konsep dasar pemaknaan dasar misalnya sebagai berikut :

1. Nama jejawan di ambil dari kata "jawaq" artinya tuntun yang dikembangkan dengan pola awalan ke-an menjadi "jejauq'an" yang berarti pegangan yang menjadi penuntun. Makna ini diorientasikan pada makna keberadaan Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun ada pula yang memberi makna "jejawan" berarti seperti huruf jawa.
2. Tiap-tiap huruf pada aksara jejawan memiliki makna dan neptu tersendiri dan kerap dijadikan rajah pada pada masyarakat spiritual tradisi.
3. Pengkhususan perlakuan terhadap aksara tertentu misalnya pada aksara Ha dan Ra yang tidak boleh dimatikan (menggunakan sandangan paten) diartikan sangat religius. Ha diidentikkan dengan alif Allah dan Ra diidentikkan dengan Rasulullah.
4. Rangkaian kisah Aji Saka dimaknai sebagai keberadaan yang haq (caraka) dengan yang bathil (sawala) yang berujung pada kehendak Yang Kuasa.

Keempat point di atas menunjukkan bahwa tradisi Kawi di masyarakat Sasak memiliki perbedaan yang signifikan dengan yang ada di wilayah Nusantara lainnya.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, baru masuk ke materi cara membaca *naskah kuno Sasak* atau dalam hal ini bahasa Kawi. Mempelajari bahasa Kawi ini tentunya harus diawali dengan mengenal lambang bunyi yang terdapat dalam bahasa Kawi tersebut. Lambang bunyi yang dimaksud adalah:

ḥ	ṅ	ca	ra	ka
Ha	Na	Ca	Ra	Ka
ḍ	ṭ	sa	wa	la
Da	Ta	Sa	Wa	La
ḃ	ḡ	ba	ṅa	pa
Ma	Ga	Ba	Nga	Pa
ḥ	ṅ	ṅ	ṅ	ṅ
Ja	Ya	Nya	Tha	Dha

Lambang bunyi di atas diberikan kepada peserta didik dalam bentuk cetakan atau print out untuk mempermudah mereka dalam menghafal lambang bunyi, dan sekaligus mempercepat proses pembelajaran. Untuk mempercepat proses penghapalan, peserta didik juga diminta untuk menuliskannya di buku dalam bentuk kata atau kalimat, agar ingatannya semakin kuat. Pada proses pembelajaran pertemuan kedua ini diikuti oleh seluruh peserta, masih di bawah tenda dengan berbagai keterbatasan dan kekurangan fasilitas. Namun demikian, proses pembelajaran terus berlanjut tanpa mengurangi semangat belajar peserta.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, materi sudah mengarah kepada penerjemahan kata bahasa Kawi ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun peserta didik masih belum sempurna menghafal setiap lambang bunyi yang terdapat dalam bahasa Kawi tersebut, TIM Pengabdian Unram terus melangkah ke arah penerjemahan. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran tidak monoton atau membosankan bagi peserta didik. Pada saat fasilitator menuliskan beberapa kata di papan tulis, secara tidak langsung, peserta didik akan mengingat-ingat kembali lambang bunyi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Kata-kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memberikan gambaran bahasa yang digunakan dalam sebuah *naskah kuno Sasak*, di mana gambaran tersebut diberikan untuk mendekatkan peserta didik ke arah yang lebih kontekstual.

Pada pertemuan berikutnya, atau pertemuan ketiga baru kami mendapatkan beberapa persoalan, antara lain adalah beberapa peserta tidak hadir di lokasi sehingga tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dikarenakan harus mengikuti

kegiatan primer di rumah masing-masing, yaitu membersihkan berladang dan menjaga kebun di hutan. Adapun materi yang dimaksud adalah terkait aksara sandangan, yaitu tanda-tanda yang diletakkan pada aksara untuk mengubah bacaan. Dalam hal ini ada dua macam sandangan yaitu sandangan swara dan sandangan patèn (mematikan).

1. Sandangan Swara

Untuk memberikan bunyi selain a pada aksara *Baluq Olas*, digunakan sandangan bunyi sebagai berikut :

Bunyi	Simbol	Nama	Contoh
i	◌ᮊ	Walu	ᮊᮒᮓᮔ
u	◌ᮊᮓ	Suku	ᮊᮓᮒᮓᮔ
ē	◌ᮊᮔ	Taleng	ᮊᮔᮒᮓᮔ
ē	◌ᮊᮕ	Pepet	ᮊᮕᮒᮓᮔ
ē	◌ᮊᮖ	Taleng tarung	ᮊᮖᮒᮓᮔ

2. Sandangan Patèn

- a. Untuk menjadikan aksara wiyanjana stau saje menjadi konsonan atau hurup mati digunakan patèn apabila di akhir kata / kalimat. Jika hurup mati atau konsonan berada di tengah kata digunakan aksara pasangan atau gantungan. Tentang gantungan ini akan dibahas pada bagian tersendiri.
- b. Di samping menggunakan patèn, dikenal pula simbol-simbol atau sandangan patèn yang khusus untuk aksara ha dan aksara ra yang tidak boleh dipatèn. Untuk kedua aksara ini digunakan sandangan yang disebut wisah (untuk h) dan layar (untuk r). Sandangan

wisah dan layar ini bisa digunakan di tengah kata atau tengah kalimat.

- c. Sandangan patèn lain yang juga digunakan khusus ng disebut cecek, tetapi kadang ng kita jumpai menggunakan gantungan pada naskah, artinya dapat digunakan keduamnya, pangkon atau cecek.

Materi di atas adalah materi yang sangat penting karena menyangkut masalah cara mengubah vocal a menjadi vocal lainnya. Jika materi ini terlewatkan, tentu saja peserta didik tersebut akan sulit mengikuti materi selanjutnya. Namun deikian, peserta didik yang lainnya, tetap mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Selain materi aksara gantungan di atas, dihadirkan juga materi yang berkaitan dengan tembang, yaitu bagaimana menembangkan naskah-naskah berbahasa Kawi. Tembang Sasak memiliki pola guru lagu (jumlah suku kata atau huruf setiap larik) dan guru wicala (suara akhir pada setiap larik) sama dengan tembang Sunda, Jawa, Madura dan Bali, tetapi karena ekspresi kulturalnya yang berbeda menyebabkan ada perbedaan irama atau cengkok. Setiap jenis tembang juga memiliki ketentuan jumlah larik pada setiap bait atau pupuh. Secara filosofi jumlah larik dalam setiap pupuh juga memiliki makna tersendiri dalam kepribadian manusia.

Dalam sastra Kawi dikenal 11 jenis tembang yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari prenatal, kelahiran sampai kematian. Nama-nama tembang tersebut adalah Asmarandana, Mijil, Kinanti, Pangkur, Sinom, Durma, Dangdang, Pucung, Gambuh, Kumambang, dan Megatruh. Materi tembang ini sangat disukai oleh peserta didik karena mereka tampaknya seringkali mendengar dan

mengikuti tradisi pembacaan naskah di kampung mereka.

Hal itu mengikat kedekatan emosional para peserta didik dengan materi yang disampaikan pada pertemuan kali ini. Terlihat juga beberapa guru ikut serta dalam pertemuan ini, sembari mengawasi peserta didiknya, mereka ikut belajar aksara Kawi. Ada semacam kesadaran pada diri mereka bahwa selama ini mereka sering mendengar orang-orang tua mereka mendendangkan tembang secara langsung, namun mereka tidak bias membaca apalagi memahami maksud dari apa yang ditembangkan tersebut. Seakan gayung bersambut, di sinilah mereka mulai mendapatkan pembelajaran secara gratis dari TIM Pengabdian Unram, dengan metode sederhana namun mengena.

Pada pertemuan kelima, diisi dengan latihan-latihan membaca dengan tembang sekaligus menulis langsung. Perlu dilaporkan bahwa pada pertemuan kelima ini, tampak jelas antusias peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Kawi ini. Mereka saling mengajukan telunjuk untuk membuktikan diri mereka bahwa mereka telah mampu membaca dan menguasai proses pembacaan *naskah kuno Sasak* berikut menerjemahkannya. Sayangnya, kesembilan orang peserta didik yang tidak hadir di minggu kemarin masih juga tidak hadir. Akan tetapi hal tersebut tidak mematahkan semangat peserta didik lainnya yang masih aktif belajar.

Pada kesempatan ini, kami dari TIM Pengabdian Unram memberikan apresiasi terhadap karya sastra kuno yang dibacakan. Perlu diketahui bahwa menerjemahkan sastra kawi kuno ini bukan hanya sebatas menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga menerjemahkannya secara semantic, ditambah dengan memberikan makna-makna tersendiri pada kata atau kalimat tertentu.

Hal ini bertujuan untuk mengajak peserta didik dalam memberikan apresiasi terhadap naskah kuno yang ada. Artinya,

naskah-naskah kuno itu bukanlah karya sastra biasa atau tulisan yang tidak memiliki makna, tetapi naskah-naskah ini di samping memiliki nilai historis, ia juga memiliki nilai makna yang sangat luhur yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup di masa kini. Naskah-naskah itu merupakan jejak keluhuran budi orang tua di masa lalu bagi masyarakat masa kini.

Selanjutnya, pada pertemuan terakhir, kami memberikan evaluasi kepada peserta didik berupa tes tertulis yang diambil dari kutipan teks asli berbahasa Kawi. Proses evaluasi ini perlu kami adakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami isi dari naskah kuno yang diberikan oleh TIM Pengabdian Unram. Proses evaluasi ini dilangsungkan selama 90 menit, dan hasilnya sungguh memuaskan karena 21 orang yang mengikuti tes, terdapat 19 orang sudah memenuhi standar yang kami patok, yaitu mampu membaca, mengartikan, sekaligus memahami makna teks tersebut. Dua orang yang masih terbilang kurang mampu tersebut disebabkan karena tidak penuh mengikuti pertemuan-pertemuan sebelumnya. Untuk itu, bagi yang sudah memenuhi standar, diharapkan dapat berbagi pengetahuan tersebut kepada peserta didik yang belum memenuhi standar.

Seusai melakukan tes, kegiatan selanjutnya adalah menutup pertemuan sekaligus acara perpisahan yang langsung dipimpin oleh kepala dusun Ranget didampingi oleh ketua lembaga Bencingah Institut dan ketua TIM Pengabdian Unram. Acara perpisahan dilangsungkan dengan sederhana, yaitu dengan saling mengucapkan kata terima kasih dan permohonan maaf sambil berbagi pengalaman selama mengikuti proses pembelajaran *naskah kuno Sasak* ini. Satu orang peserta didik mewakili peserta lainnya untuk menyampaikan kesan dan pesan selama mengikuti proses pembelajaran.

Hal yang menarik adalah kesan yang tidak terduga dari salah seorang peserta,

yaitu bahwa mereka sangat senang dengan program ini karena mendapatkan ilmu yang bermanfaat, dapat mengikat tali persaudaraan sebagai masyarakat Sasak, dan dapat mempelajari berbagai pengetahuan di masa lalu untuk dijadikan sebagai pembelajaran hidup di masa mendatang.

Mungkin selama ini, *naskah kuno Sasak* Sasak dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, dipandang sebelah mata, karena semua itu sudah lewat, sudah kuno, dan tidak ada gunanya di masa kini. Namun setelah TIM Pengabdian Unram memberikan pembelajaran dan pengetahuan, kami menyadari bahwa tekepan itu sangat penting. Oleh karena itu kami berjanji pada diri sendiri untuk terus mempelajarinya, memeliharanya, serta mengapresiasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan sebagaimana yang dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara menyeluruh peserta dari para pemuda kemaliq Ranget Dusun Ranget kecamatan Narmada sangat antusias dalam menerima proses pembelajaran naskah kuno Sasak ini, meski tidak semua siswa dapat mencapai target standar yang diharapkan dikarenakan kondisi sekolah dan siswa itu sendiri, karena ketidakhadiran yang disebabkan oleh adanya kesibukan lain seperti bekerja dan menjaga ladang kebun mereka.

Untuk itu, sangat diharapkan kegiatan ini bisa dilanjutkan atau diprogramkan tahun berikutnya dalam kondisi yang berbeda dan dalam kenyamanan yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan sebesar-besarnya kepada:

1. Kepala LPPM Universitas Mataram
2. Dekan FKIP Universitas Mataram
3. Kepala SMK Shofwatul Khaer Desa Bilog Petung Kecamatan Sembalun Lombok Timur, beserta guru yang ikut

berpartisipasi dalam program kegiatan pengabdian ini.

4. Para peserta didik yang sudah aktif berpartisipasi pada program ini.
5. Para rekan Tim Pengabdian dari Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. "Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya". Pidato Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun Akademik 2003/2004 tanggal 1 September 2003.
- Fathurrahman, H. Lalu Agus. 1994. *Jejawan Masyarakat Sasak dan Transformasinya*, (Makalah Seminar Nasional Hanacaraka) Yogyakarta
- Fathurrahman, H. Lalu Agus. 2015. *Pengantar Bahasa Kawi*. Mataram: Penerbit Genius
- PJ Zoetmulder, 1985. *Kalangwan*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: Jambatan
- Poerbatjaraka, 1964. *Kepustakaan Jawa*, Jakarta: Jambatan
- Berbagai Manuskrip atau naskah kuno untuk dijadikan sebagai contoh dalam proses pembelajaran

